

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN PUISI

Siti Salwa Sabilla Hasan¹, Sri Rahayu Kusmiati², Megan Asri Humaira³

¹Universitas Djuanda, Salwasabila143@gmail.com

²Universitas Djuanda, yuayy750@gmail.com

³Universitas Djuanda, megan.asri@unida.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang digunakan untuk mengapresiasi, menyampaikan gagasan, kehendak, perasaan, atau keinginan sesuai dengan konteks yang sedang dihadapi pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran puisi di kelas V. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data terkait sejauh mana keterampilan berbicara peserta didik dalam membacakan puisi serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran serta pendapat dan pengalaman yang dimiliki oleh guru dan siswa terkait pembelajaran puisi. Hasil data dari teknik pengambilan data observasi adalah hasil pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar kelas 5 saat pembelajaran puisi. Sedangkan teknik pengambilan data dari hasil pembacaan puisi kelas 5 adalah melalui observasi. Dengan keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran puisi kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Puisi, Sekolah Dasar, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran pokok yang dipelajari oleh para siswa mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Oleh karenanya tidaklah aneh apabila semua warga Indonesia wajib mempelajarinya. Melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia seseorang dapat melakukan percakapan, meskipun lawan bicara dengan orang yang memiliki suku dan daerah yang berbeda (Suryani, 2020).

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sesuai

dengan fungsi bahasa, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan ataupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila guru dalam penyampaian materi pembelajaran disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Dalam kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dalam penyampaian materi mampu mengundang rasa ingin tahu peserta didik untuk belajar dan mampu mengaktifkan mental, fisik dan psikis peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran yang seperti itu akan mampu meningkatkan kreativitas peserta didik yang berdampak pada hasil belajarnya yang mengalami peningkatan (Padmawati et al., 2019).

Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa (Lafamane, 2020).

Berbicara adalah salah satu bentuk tindakan yang mempunyai peran penting untuk menyampaikan pesan. Berbicara yang baik dan benar akan menghasilkan pesan yang diharapkan dan sesuai dengan pemberi pesan (Astiningtyas et al., 2019).

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang digunakan untuk melakukan komunikasi secara lisan. Keterampilan menyampaikan informasi dalam berkomunikasi sering disertai dengan ekspresi. Keterampilan berbicara mempunyai peranan yang penting karena melalui berbicara yang baik akan mempermudah penyampaian pesan kepada orang lain. Keterampilan berbicara yang kurang lancar akan mengganggu kelangsungan proses komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan (Astiningtyas et al., 2019).

Keterampilan berbicara menyangkut aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Menurut Arsyad dan Mukti (1993), aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan, sedangkan aspek non kebahasaan meliputi sikap yang tenang, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi/penaalaran, dan penguasaan topik (Astiningtyas et al., 2019).

Pembelajaran keterampilan berbicara dimulai dari sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan benar. Namun dalam kenyataan di sekolah, meski telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru, ternyata pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara masih memiliki banyak permasalahan. Salah satunya adalah keterampilan berbicara di sekolah sering dianggap kurang perlu, sebab dianggap setiap siswa sudah bisa berbicara dan dapat dipelajari secara informal diluar sekolah. Anggapan seperti itu sangat berdampak negative bagi siswa, banyak siswa yang kurang berani memberikan tanggapan suatu persoalan ataupun memberikan saran pemecahan dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Selain itu berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang paling sulit dalam mengetesnya dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lain (Iryanto, 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan tanpa adanya perubahan, manipulasi, atau perlakuan lainnya.

Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dengan lebih mendalam dan memperoleh interpretasi yang kaya tentang pengalaman, sikap, dan persepsi subjek penelitian. Penelitian ini akan

menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang suatu fenomena.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mengobservasi, mewawancarai, atau merangkum informasi yang ada di lapangan secara mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan yang memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan dalam studi yang ingin memahami dan menjelaskan fenomena tertentu secara detail tanpa melakukan perubahan atau terlibat dalam manipulasi atau perlakuan lainnya.

Pada penelitian ini, terdapat dua teknik pengambilan data yang digunakan, yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi: Teknik ini dilakukan dengan mengamati proses belajar mengajar kelas 5 saat pembelajaran puisi secara langsung. Dalam observasi ini, peneliti akan mencatat secara visual dan menjelaskan apa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Data yang dihasilkan dari observasi ini berupa catatan mengenai interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan siswa, serta tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa saat pembelajaran puisi.

2. Wawancara: Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru dan siswa mengenai pembelajaran puisi kelas 5. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran serta pendapat dan pengalaman yang dimiliki oleh guru dan siswa terkait pembelajaran puisi. Data yang dihasilkan dari wawancara ini berupa jawaban dan pendapat dari responden. Subjek penelitian ini terdiri dari 29 peserta didik kelas 5 pada Sekolah Dasar Negeri Cipayung 06.

Hasil data dari teknik pengambilan data observasi adalah hasil pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar kelas 5 saat pembelajaran puisi.

Sedangkan teknik pengambilan data dari hasil pembacaan puisi kelas 5 adalah melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 06 dalam mengetahui keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran puisi yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2023. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengajar di kelas selama penelitian Tindakan kelas berlangsung.

Proses belajar mengajar dilanjutkan dengan aktivitas menarik, yaitu siswa membacakan puisi yang telah disiapkan berdasarkan tugas yang telah diberikan oleh peneliti. Setiap siswa mempersiapkan diri untuk membacakan puisi dengan penuh semangat. Ketika semua siswa telah siap, peneliti memberikan kesempatan kepada mereka yang berani dan ingin mencoba untuk membacakan puisi di depan teman-teman mereka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih keaktifan dan kepercayaan pada diri sendiri.

Siswa yang berani maju ke depan kelas dengan pasti dan tegar. Mereka memberikan penampilan yang percaya diri, meskipun ada rasa gugup yang dirasakan. Mereka mampu mengatasi ketakutan mereka dan tetap melanjutkan membacakan puisi dengan suara yang jelas dan penuh emosi.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk menghadapi rasa takut dan belajar untuk berani tampil di depan orang banyak. Mereka diberikan ruang untuk mengungkapkan emosi dan memperkuat keterampilan membaca puisi mereka.

Para siswa juga mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan puisi yang dibacakan oleh teman-teman mereka. Mereka dengan antusias mendengarkan dan memberikan apresiasi atas usaha dan penampilan setiap siswa.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam mengasah keterampilan public speaking dan pengendalian emosi. Melalui proses ini, siswa dapat belajar menaklukkan rasa gugup dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan orang banyak.

Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan teman-temannya, mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri dan menumbuhkan keberanian dalam menghadapi situasi yang menantang. Hal ini merupakan langkah penting dalam pembentukan pribadi yang percaya diri dan siap berinteraksi dengan dunia luar.

Kemampuan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui puisi di SDN Cipayung 06. Perhatikan gambar dibawah ini



Gambar 1 : Proses belajar dalam membacakan puisi

Pada gambar 1, terlihat seorang siswa sedang membacakan puisi dan menjelaskan maknanya. Intonasi yang dikeluarkan siswa tersebut cukup baik dan dengan vokal yang baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut telah menunjukkan kemampuan membacakan puisi dengan baik. Peneliti juga meminta siswa tersebut untuk menjelaskan makna dari puisi yang dibacakan, yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap isi puisi tersebut. Selain itu, siswa tersebut juga terlihat mengeluarkan intonasi yang baik dan vokal yang baik saat membacakan puisi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah mampu mengekspresikan puisi dengan baik dalam hal vokal dan intonasi. Siswa tersebut juga terlihat berani menggunakan gerakan saat membacakan puisi, yang menunjukkan rasa percaya diri dalam menyampaikan isi puisi kepada penonton.



Gambar 2 : Proses belajar dalam membacakan puisi

Pada gambar 2, terlihat sekelompok siswa yang sedang membacakan puisi. Namun, terdapat kendala yang dialami oleh siswa-siswa tersebut. Mereka tampak tidak mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Bedasarkan paparan di atas siswa tersebut terbata-bata dan terlalu cepat ketika membaca puisi. Siswa tersebut juga kehilangan pemahaman akan makna puisi tersebut membuat mereka merasa malu dan menjadi tidak fokus. Akibat rasa malu yang mereka rasakan, intonasi yang dikeluarkan saat membaca puisi kurang baik. Mungkin terdengar ragu-ragu. Selain itu, dalam proses membaca puisi, terdapat satu bait yang terlewatkan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya konsentrasi siswa yang sedang membacakan puisi tersebut. Situasi ini sangat umum terjadi, terutama pada siswa yang masih belajar.

Membaca puisi memang bukan hal yang mudah, terlebih lagi dalam memahami dan merasakan setiap kata dan frase yang terkandung di dalamnya. Perasaan malu juga dapat menjadi penghalang dalam menyampaikan puisi dengan baik dan penuh perasaan. Namun, penting untuk diingat bahwa kesalahan dan kekurangan dalam membaca puisi adalah bagian dari proses belajar. Siswa harus diberi dukungan dan bimbingan agar mereka dapat mengatasi rasa malu dan meningkatkan keterampilan membaca puisi mereka.

Melalui Latihan yang terus menerus, di bawah bimbingan guru atau pendamping, siswa dapat belajar untuk memahami makna puisi dan meningkatkan intonasi serta konsentrasi saat membacakan puisi. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat membawakan puisi dengan lebih lancar dan menyampaikan makna yang terkandung dengan jelas.



Gambar 3 : Proses belajar dalam membacakan puisi

Pada gambar 3, terdapat 2 orang siswa sedang membacakan puisi, namun ia mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Siswa tersebut juga terlihat malu-malu dan terburu-buru agar cepat selesai membacakan puisi. Akibatnya, intonasi yang dihasilkan tidak optimal.

Berdasarkan paparan diatas ada beberapa hal yang mungkin dapat dilakukan untuk membantu siswa tersebut. Pertama, guru atau pendamping dapat memberikan bimbingan tambahan mengenai makna puisi yang sedang dibacakan. Dengan begitu, siswa dapat memahami puisi dengan lebih baik dan mampu menjelaskan maknanya dengan lebih jelas.

Kedua, guru atau pendamping dapat memberikan support kepada siswa agar tidak merasa malu saat membacakan puisi. Mengingat bahwa puisi seringkali menyentuh perasaan personal, penting bagi siswa untuk merasa nyaman dan percaya diri saat membacakan puisi di depan orang lain. Dengan memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung, siswa dapat tampil dengan lebih baik dan memperbaiki intonasi saat membacakan puisi.

Selain itu, penting bagi siswa untuk memahami bahwa membacakan puisi merupakan kesempatan untuk mengekspresikan diri. Dalam proses ini, siswa perlu diberikan waktu yang cukup untuk memahami puisi dan berlatih membacanya dengan lebih baik. Dengan latihan yang cukup, siswa akan semakin mengerti dan terbiasa dengan puisi tersebut, sehingga dapat membacanya dengan intonasi yang lebih baik.

Dalam kesimpulannya, untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna puisi dan malu-malu saat membacakan puisi, diperlukan bimbingan tambahan mengenai makna puisi, support yang positif, dan latihan yang cukup. Dengan adanya bantuan dan dukungan ini, siswa diharapkan dapat memperbaiki kemampuan dalam membacakan puisi dengan intonasi yang lebih baik.



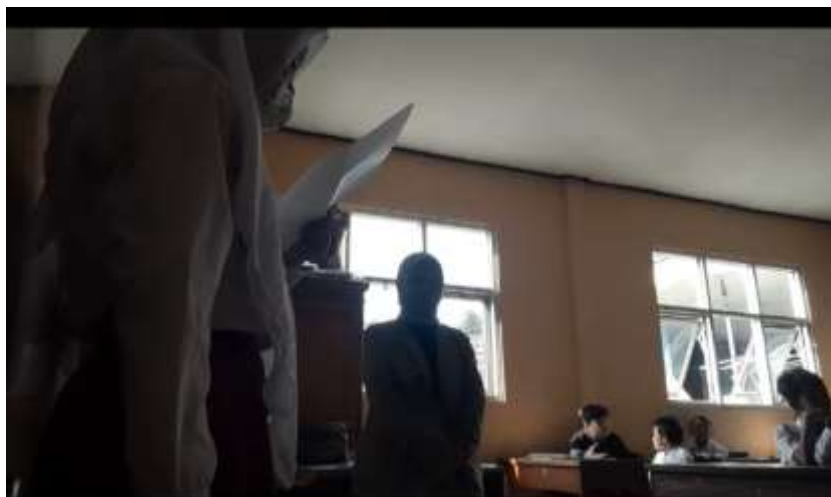
Gambar 4 : Proses belajar dalam membacakan puisi

Pada gambar keempat, terdapat siswa-siswa yang sedang membacakan puisi. Mereka terlihat malu-malu seperti pada gambar sebelumnya dan terlihat tertawa ketika membacakannya. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat menjelaskan makna dari puisi tersebut. Siswa-siswa tersebut merasa malu, sehingga hal ini membuat mereka tidak fokus. Selain itu, karena rasa malu tersebut, intonasi yang mereka gunakan dalam membacakan puisi kurang baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa dapat menyampaikan informasi dengan jelas. Namun terdapat siswa yang kurang memahami apa yang mereka bicarakan. Selain itu terdapat beberapa siswa yang malu sehingga informasi yang diberikan menjadi kurang jelas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, ada beberapa langkah yang dapat diambil. Guru dapat memberikan dorongan positif kepada siswa, seperti memberikan pujian dan memberikan perhatian ekstra pada kemampuan siswa dalam membacakan puisi. Dengan begitu, siswa akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk meningkatkan intonasi dan fokus saat membacakan puisi.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa perlu dilakukan peningkatan dalam pemahaman materi tersebut. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang merasa malu dan kurang fokus dalam pembahasan puisi. Hal ini menyebabkan informasi yang diberikan menjadi kurang jelas dan siswa menjadi kurang mendapat manfaat dari materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi guru atau pengajar untuk mencari cara yang lebih efektif untuk membantu siswa yang merasa malu atau kurang fokus agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Cintia et al., 2018)



Gambar 5 : Proses belajar dalam membacakan puisi

Pada gambar 5 ini, terlihat sekelompok siswa yang sedang membacakan puisi. Mereka terlihat malu-malu seperti pada gambar sebelumnya dan kurang percaya diri ketika membacakannya. Hal ini membuat mereka tidak bisa menjelaskan makna dari puisi tersebut dengan baik. Perasaan malu yang dirasakan oleh siswa juga mengakibatkan ketidakfokusan dalam membacakan puisi. Selain itu, intonasi yang dikeluarkan oleh siswa juga terdengar kurang baik karena pengaruh dari rasa malu tersebut.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa dapat menyampaikan informasi dengan jelas. Namun terdapat siswa yang kurang memahami apa yang mereka bicarakan. Hal tersebut disebabkan karena adanya rasa ketidakpercayaan diri dan rasa malu. Selain itu terdapat siswa yang malu sehingga informasi yang diberikan menjadi kurang jelas.

Selanjutnya, penting bagi siswa untuk mengatasi rasa malu dan tertawa yang muncul. Guru dapat mengajak siswa untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kemampuan berbeda dalam membaca puisi dan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran. Dengan menjelaskan hal ini, siswa akan merasa lebih nyaman dan cenderung lebih fokus saat membacakan puisi.



Gambar 6 : Proses belajar dalam membacakan puisi

Pada gambar 6, terlihat 2 orang siswa yang sedang membacakan puisi. Mereka terlihat percaya diri dalam aksinya. Namun, sama seperti sebelumnya, mereka kurang mengekspresikan puisi tersebut dengan baik. Intonasi yang dikeluarkan juga masih kurang baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas dapat membacakan puisi tetapi masih banyak yang belum bisa mengekspresikan dan menggunakan intonasi yang baik sehingga perlu lebih banyak berlatih untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membacakan puisi dengan ekspresi yang tepat.

Selain itu, guru juga dapat memberikan bimbingan. Dengan adanya panduan yang jelas dan latihan yang terstruktur, siswa dapat memperbaiki intonasi dan fokusnya dalam membacakan puisi. Guru dapat memberikan contoh pembacaan yang baik dan mengajak siswa untuk mengamati dan mempraktikkan pembacaan tersebut.

Dari semua yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 29 siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembacaan puisi, hanya 12 orang lah yang berani dan aktif dalam membacakan puisi. Dengan demikian, diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat dan mereka dapat menyampaikan ide utama dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa di SDN Cipayung 06 masih perlu ditingkatkan. Mayoritas siswa dapat menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami, namun intonasi mereka saat berbicara masih kurang baik. Oleh karena itu, perlu adanya latihan yang lebih intensif dalam melatih siswa untuk menggunakan intonasi yang tepat saat berbicara. Selanjutnya Artikulasi yang digunakan oleh siswa kurang baik karena terlalu cepat dalam membaca puisi dan masih terbata-bata serta masih ada murid yang masih malu-malu.

Kelebihan keterampilan berbicara melalui pembelajaran puisi di SDN Cipayung 06 yaitu siswa dapat menyampaikan ide dengan bagus dan kreatif, siswa dapat berbicara dengan lantang, siswa dapat menyampaikan pendapat dengan lugas dan mudah dipahami, dan siswa dapat menggunakan suara vokal dengan baik. Kekurangan keterampilan berbicara melalui puisi tersebut di SDN Cipayung 06 adalah kurangnya reaksi dari pendengar secara langsung karena bagi pendengar saat melihat teman nya yang sedang berbicara dan membacakan puisi masih malu-malu sehingga kurang mengajak teman-teman lainnya untuk memperhatikan anak yang sedang berbicara. Siswa membaca puisi seperti pidato, siswa membaca puisi terlalu cepat, dan artikulasi siswa kurang baik.

Dengan demikian, diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat dan mereka dapat menyampaikan ide utama dengan lebih baik.

REFERENSI (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD, SPASI 1.5)

Astiningtyas, A., Wardani, N. S., & Prasetyo, T. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui PS-MTTW Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 33–42.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.66>

Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran

Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75.

<https://doi.org/10.21009/pip.321.8>

Iryanto, N. D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.

Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.

Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>

Suryani, N. (2020). Peningkatan Minat Dan Keterampilan Membaca Puisi. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 180–189.

<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2096%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/2096/1102>

(Palatino Linotype, font size 12, spasi 1,5; Justify).